

PEMBELAJARAN SAINTIFIK BERBASIS PENGEMBANGAN KARAKTER

Muhammad Nur Hakim

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto
munuhakim92@gmail.com

Fitriani Dwi Rahayu

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto
Dheawulandari599@gmail.com

Abstract

Education in Indonesia is currently supposed to be able to create a quality human being and character. Many people who have a broad knowledge but do not have good morals, giving rise to various problems related to morals. The formation of character students can begin from family, school and community. In developed countries the formation of character can start by applying an appropriate curriculum. By using scientific learning, curriculum 2013 is expected to form the character of students in accordance with the 18 characters that are desired by the Government, that is: religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, passion, love of the fatherland, to appreciate the achievements, communicative, peace-loving, an avid reader, care for the environment, social care, and responsibility. The character values that are integrated in the scientific learning through observing activities, ask yourself, try, analyze, and communication. With a scientific approach in the curriculum of 2013, educators are able to make learning more fun, more active, more challenging, and more to give space to the students to develop their creativity and potential, and make students become more self help in addressing a problem.

Keywords: *2013 Curriculum, Scientific Learning, Character Education*

Abstrak

Pendidikan di Indonesia saat ini harusnya mampu menciptakan manusia yang berkualitas dan berkarakter. Banyak orang yang memiliki pengetahuan yang luas namun tidak dibekali akhlak yang baik sehingga menimbulkan berbagai kasus yang berkaitan dengan moral. Pembentukan karakter peserta didik bisa dimulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 2 No 1 2019. Issn: 2614-8013. Hal. 1-27

DOI: 10.31538/nzh.v2i1.148

Di negara maju pembentukan karakter bisa dimulai dengan menerapkan kurikulum yang sesuai. Dengan menggunakan pembelajaran saintifik kurikulum 2013 ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan 18 karakter yang digalakkan oleh pemerintah yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Semua nilai karakter itu diintegrasikan dalam pembelajaran saintifik melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan komunikasi. Dengan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013, pendidik mampu membuat pembelajaran lebih menyenangkan, lebih aktif, menantang, dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan potensinya dan membuat peserta didik menjadi lebih mandiri dalam menyikapi suatu permasalahan.

Kata Kunci : Kurikulum 2013, Pembelajaran Saintifik, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Bidang pendidikan termasuk kunci utama dalam pembentukan karakter suatu bangsa. Seperti halnya lembaga pendidikan yang memiliki kualitas yang unggul, tentu dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul pula, dan nantinya dapat bersaing dengan bangsa yang lain. Karena mereka sebagai lulusan lembaga pendidikan unggul memiliki kemampuan untuk mengelola negara dan kekayaan alam yang dimilikinya. Terutama dalam hal pengembangan pendidikan untuk mewujudkan sekolah yang unggul dan selalu berkembang dalam mewujudkan generasi manusia berkualitas, bukan hanya dari segi kognitifnya saja yang dinilai tetapi juga dari kepribadian dan akhlaknya.¹ Dan untuk mencapai pembentukan karakter suatu bangsa, perlu juga penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa itu. Oleh karenanya, peserta didik diharuskan terlibat aktif dalam proses pembelajaran

¹ Muhammad Nur Hakim, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 106, <https://doi.org/10.31538/NDH.V1I2.7>.

sehingga disela-sela pembelajaran mereka dapat memahami nilai-nilai yang akan ditanamkan oleh pendidik.²

Dalam kurikulum 2013 menanamkan nilai karakter sangat penting terutama di sekolah dasar.³ Karena peserta didik yang berada di sekolah dasar sangat rentan terhadap pergaulannya. Apa yang dikenal maka akan dia ingat sampai ia dewasa kelak. Pendidikan harusnya mampu mengembangkan karakter yang baik sehingga seseorang tidak akan menyalahgunakan kemampuan dan pengetahuannya untuk merugikan orang lain. Untuk itu peran peserta didik dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter sangatlah penting, agar nantinya terbentuk peserta didik yang baik ketika dewasa kelak.⁴

Pembelajaran saintifik diharapkan mampu memberikan nilai-nilai yang bermakna terhadap peserta didik. Melalui tahapan pembelajaran saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan mengkomunikasikan.⁵ Dalam pembelajaran saintifik ini peran pendidik juga sangat diperlukan. Pendidik tidak hanya bertindak sebagai fasilitator saja, tapi juga memonitoring kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁶ Sehingga kondisi kelas tetap terasa nyaman, menyenangkan, kondusif dan tujuannya dapat tercapai dengan maksimal.

PEMBAHASAN

Kurikulum 2013

Dalam keberhasilan seorang peserta didik yaitu dengan adanya seorang pendidik yang berjuang dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya. Pendidik dituntut mengaplikasikan kurikulum yang sedang berlaku saat itu. Kurikulum 2013 contohnya yang saat ini sedang berlaku di Indonesia. Dalam

² Rifki Afandi, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar," *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2011): 88, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>.

³ Afandi, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar."

⁴ A. Machin, "Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 1, no. 3 (2014): 33.

⁵ Syarwan Ahmad, "Problematika Kurikulum 2013 Dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah," *Jurnal Pencerahan* 8, no. 2 (2014): 103.

⁶ Bunyamin Maftuh, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Educationist* II, no. 2 (2008): 134-43, http://103.23.244.11/Direktori/JURNAL/EDUCATIONIST/Vol._II_No._2-Juli_2008/7_Bunyamin_Maftuh_rev.pdf.

kurikulum 2013 setiap peserta didik diharuskan aktif dalam proses pembelajaran.⁷ Pada dasarnya kurikulum 2013 ini berbasis karakter, dan kurikulum ini dikhususkan terhadap masalah yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini yang sedang mengalami krisis moral yang tiada kunjung henti.

Definisi kurikulum sudah sangat banyak ditemukan, dan jika dikaitkan dengan dunia pendidikan hampir memiliki makna yang sama. Seperti pendapat Nana Syaodih yang mengatakan bahwa kurikulum merupakan suatu pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membantu proses kegiatan belajar-mengajar. Dan jika dikaji lebih mendalam Nana Syaodih menjelaskan bahwa kurikulum terbagi menjadi tiga konsep utama, yaitu kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem dan sebagai bidang studi.⁸ Sedangkan kurikulum Menurut Nasution kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk membantu proses pembelajaran dibawah bimbingan maupun tanggung jawab dari pihak sekolah, pendidik, staf pengajar serta lembaga pendidikan.⁹

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran yang digunakan untuk pegangan ataupun pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁰ Kurikulum yang tertulis biasanya disebut dengan dokumen kurikulum sedangkan yang dioperasikan dalam proses pembelajaran dikelas merupakan kurikulum fungsional.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum terpadu, maksudnya adalah kurikulum 2013 ini menggunakan sebuah konsep untuk menerapkan suatu sistem atau pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dengan tujuan agar peserta didik mampu mendapatkan pengetahuan dari pengalaman

⁷ R Kustijono and Elok Wiwin HM, "Pandangan Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Fisika SMK Di Kota Surabaya," *Journal.unesa.ac.id* 4, no. 1 (2014): 11.

⁸ Nur Ahid, "Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2014): 13, <https://doi.org/10.15642/islamica.2006.1.1.12-29>.

⁹ Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya," *Islam Futura* XI, no. 1 (2011): 17, <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>.

¹⁰ Ni Luh Gede Riwan Putri Bintari, I Nyoman Sudiana, and Ida Bagus Putrayasa, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (Problem Based Learning) Sesuai Kurikulum 2013 Di Kelas Vii Smp Negeri 2 Amlapura," *E- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 3, no. 1 (2014): 3.

belajar yang bermakna.¹¹ Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang terpadu karena peserta didik akan mempelajari konsep-konsep ilmu secara utuh dan nyata. Dan peserta didik juga akan mendapatkan ilmu bukan hanya satu disiplin ilmu saja, melainkan berbagai disiplin ilmu, karena setiap mata pelajaran akan dikaitkan satu sama lain.¹² Sehingga ilmu yang diperoleh peserta didik luas.

Pendidikan karakter sangat ditekankan dalam kurikulum 2013 ini, terutama pada sekolah dasar. Karena pada umumnya sekolah dasar merupakan pondasi utama untuk tingkatan pendidikan selanjutnya.¹³ Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dari segi proses pembelajaran maupun hasil pembelajarannya. Pendidikan ini diarahkan pada akhlak dan budi pekerti peserta didik yang dilakukan secara utuh, terpadu dan seimbang dan disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.¹⁴

Kurikulum 2013 ini muncul seiring dengan merosotnya karakter bangsa Indonesia. Banyak kasus yang terjadi di Indonesia yang disebabkan oleh menurunnya kualitas pendidikan.¹⁵ Misalnya saja kasus tentang penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tawuran antar sekolah, pergaulan bebas, pembunuhan, KKN, dan masih banyak kasus-kasus tentang lemahnya pendidikan tentang moral dan nilai Indonesia.

Di samping itu, kurikulum 2013 ini perlu adanya pengembangan lagi karena hasil yang didapat kurikulum 2013 ini masih belum optimal, melihat banyaknya lulusan kurikulum ini masih mengalami persoalan serupa sampai

¹¹ Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, and Muhsinatun Siasah Masruri, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar," *Cakrawala Pendidikan* 29, no. 1 (2010): 464, <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.224>.

¹² Novi Ratna Dewi et al., "Pengembangan CD Interaktif Pembelajaran IPA Terpadu," *Journal Unnes* 2, no. 2 (2013): 263.

¹³ Trisna Dinillah Harya, "Upaya Dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter Di Sekolah Dasar," *Elementary* 2, no. 3 (2016): 67.

¹⁴ Mangun Budiyanto and Imam Machali, "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter* IV, no. 2 (2014): 111.

¹⁵ Y. M Sari, "Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 1 (2014): 17.

saat ini.¹⁶ Kurikulum 2013 diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan hidup sebagai seorang yang beriman, bertaqwa, produktif, kreatif dan inovatif dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, terlebih lagi dalam perkembangan peradaban dunia.

Berdasarkan pasal 3 UU No 20 tahun 2003 hasil belajar yang harus di capai peserta didik dapat dikategorikan sebagai berikut:¹⁷

| Dimensi | Deskripsi | Kompetensi |
|------------------------|---|--------------------------|
| Sikap Spiritual | beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa | Kompetensi Inti 1 (KI 1) |
| Sikap Sosial | berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab | Kompetensi Inti 2 (KI 2) |
| Pengetahuan | Berilmu | Kompetensi Inti 3 (KI 3) |
| Ketrampilan | Cakap dan kreatif | Kompetensi Inti 4 (KI 4) |

Kurikulum 2013 ini menekankan pada penguasaan kompetensi peserta didik dan juga pembentukan karakter peserta didik. Sehingga hasil dari proses pembelajaran bukan hanya mendapatkan peserta didik yang mampu berkeaktivitas tetapi peserta didik yang memiliki kepribadian atau akhlak mulia. Kompetensi Inti (KI) yang ditentukan oleh Kemendikbud, yaitu KI 1 dan KI 2 berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sedangkan KI 3 dan KI4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi peserta didik.

Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik bisa disebut juga pendekatan ilmiah. Untuk itu, kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini mampu

¹⁶ Imam Machali, "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2014): 83–84, <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>.

¹⁷ Ridwan Abdullah Sani, "Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013," no. July 2014 (2014): 45–48.

mengembangkan sikap, mental, ketrampilan dan pengetahuan peserta didik.¹⁸ Metode ilmiah ini menempatkan suatu masalah unik dengan menggunakan kajian yang lebih spesifik lalu dirumuskan menjadi sebuah kesimpulan umum. Dengan metode ilmiah peserta didik dituntut untuk menyelesaikan tugas selama pembelajaran berlangsung. Dan dengan model seperti ini pula para peserta didik harus melakukan analisa terhadap masalah tersebut agar menemukan hal baru, atau memberikan koreksi atau memadukan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang akan didapat. Untuk bisa dikatakan sebagai metode ilmiah maka masalahnya harus bisa diobservasi, empiris dan terukur dengan penalaran yang spesifik.¹⁹ Pendekatan saintifik atau yang biasa disebut dengan pendekatan ilmiah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir kritis dan mempunyai ketrampilan karena dengan adanya pendekatan ini, metode pembelajaran yang digunakan akan memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data, mengolah data, menganalisis data, memformulasikan data dan menguji hipotesis.

Pendekatan saintifik ini sudah diatur dalam Permendikbud No 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah.²⁰ Pembelajaran saintifik adalah suatu pendekatan yang mengadopsi langkah saintis dalam membangun pengetahuan peserta didik melalui metode-metode ilmiah. Cakupan dalam pembelajaran saintifik yaitu meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Dengan pendekatan saintifik diharapkan terjadinya suatu peningkatan tentang keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills*.²¹ Kompetensi sikap diperoleh oleh peserta didik melalui kegiatan menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh oleh peserta didik melalui kegiatan mengngat mencipta, menganalisis, menerapkan, memahami, mengevaluasi. Sedangkan

¹⁸ Johari Marjan, Ida Bagus Putu Arnyana, and I Gusti Agung Nyoman Setiawan, "Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Biologi Dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA. Mu Allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Pendidikan IPA* 4, no. 1 (2014): 4, <https://doi.org/10.1089/omi.2012.0013>.

¹⁹ A Wijayanti, "Pengembangan Autentic Assesment Berbasis Proyek Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Mahasiswa," *Journal.unnes.ac.id* 3, no. 2 (2014): 103.

²⁰ Kustijono and Elok Wiwin HM, "Pandangan Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Fisika SMK Di Kota Surabaya."

²¹ Machali, "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045."

ketrampilan bisa diperoleh oleh peserta didik melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mencipta, dan menyajikan.

Dalam kurikulum 2013 meyakini bahwa pengetahuan yang diperoleh peserta didik bukan hanya melalui transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik saja.²² Tetapi melalui serangkaian proses yang sistematis dan peserta didik harus aktif selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik diharapkan mampu untuk menggali informasi lebih dalam bukan hanya sekedar mendengarkan penjelasan dari pendidik namun juga dari berbagai sumber.²³ Jadi peranan pendidik hanya sebagai perancang pembelajaran, membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran, memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran, memotivasi peserta didik dan yang utama harus mampu mengenali tingkat pengetahuan peserta didiknya.

Tahapan pembelajaran dalam pendekatan saintifik harus diperhatikan oleh pendidik. Karena tidak semua mata pelajaran bisa menggunakan pendekatan saintifik secara lengkap. Semua harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Sebelum melakukan proses pembelajaran pendidik harus menyiapkan fisik maupun psikis peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dalam pendekatan saintifik terdapat beberapa tahapan atau langkah-langkah yang harus dilalui selama proses pembelajaran berlangsung, diantaranya yaitu mengamati, menanya, eksperimen/mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, membentuk jejaring (berkomunikasi).²⁴

1. Tahapan mengamati (observasi)

Tahapan mengamati adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan bantuan alat panca indra untuk memperoleh informasi. Pada dasarnya observasi ini ada dua macam. Yang pertama yaitu observasi kuantitatif yaitu observasi yang hasilnya dapat dihitung atau berupa angka-angka misalnya: bentuk, suhu, volume, berat, dll. Yang kedua yaitu observasi kualitatif yaitu observasi yang hasilnya tidak dapat dihitung melainkan di deskripsikan berupa teks naratif misalnya : respons, pendapat, kebiasaan, sifat, dll. Pada tahapan mengamati ini peserta didik

²² Nurdyansyah and Eni Fariyarul Fahyuni, *INOVASI MODEL PEMBELAJARAN*, ed. Nurdyansyah, pertama (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 50.

²³ A. Machin, "Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan."

²⁴ S Sudarisman, "Memahami Hakikat Dan Karakteristik Pembelajaran Biologi Dalam Upaya Menjawab Tantangan Abad 21 Serta Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013," *Jurnal Florea* 2, no. 1 (2015): 33, <https://doi.org/10.5301/jn.2010.5711>.

tidak hanya melihat saja, melainkan bisa dari kegiatan membaca atau mendengar. Pendidik membantu peserta didik untuk mengamati suatu objek dan melatih peserta didik untuk memperhatikan hal-hal yang penting dari suatu objek.²⁵ Pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik bisa dilakukan di dalam kelas atau pun di luar kelas sesuai dengan materi yang dipelajari. Pengamatan di luar kelas supaya peserta didik tidak merasa jenuh dan peserta didik juga akan mendapatkan ilmu baru dari pengamatan yang dilakukan di luar kelas.

2. Mengajukan pertanyaan (menanya)

Setelah tahapan mengamati yaitu tahapan menanya. Dalam tahapan ini pendidik memberikan kesempatan untuk bertanya sebanyak-banyaknya mengenai apa yang sudah dilihat, dibaca, didengar, dan lain sebagainya. Peserta didik dilatih untuk bisa mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari. Aktivitas ini guna membentuk peserta didik yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Dalam tahapan ini pendidik bisa mengajukan pertanyaan terlebih dahulu kepada peserta didik dalam upaya memotivasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan. Bisa juga dengan pendidik mendemonstrasikan sesuatu di depan kelas atau menayangkan sebuah video, dari situ peserta didik dapat di minta untuk mengajukan pertanyaan terkait hal tersebut.²⁶ Namun untuk peserta didik sekolah dasar mereka perlu dibimbing dalam menganalisis permasalahan terlebih dahulu agar mereka mampu mengajukan pertanyaan. Proses ini bisa dilakukan dengan berbagai metode atau tehnik misalnya dengan membentuk kelompok diskusi kecil. Seorang pendidik dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran jika mampu membuat peserta didik yang awalnya tidak menyukai mata pelajaran yang diajarkan akhirnya tertarik dan menyenangi mata pelajaran tersebut.

3. Mengumpulkan informasi atau eksperimen

Dalam hal ini pendidik berperan sebagai pengarah atau pengelola kegiatan belajar, memberi bimbingan kepada peserta didik untuk mampu menggali informasi dari berbagai sumber. Dalam pendekatan saintifik peserta didik akan terlibat dalam suatu penyelidikan untuk menyelesaikan

²⁵ A. Machin, "Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan."

²⁶ A Wijayanti, "Pengembangan Autentic Assesment Berbasis Proyek Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Mahasiswa."

suatu permasalahan. Metode yang digunakan yaitu dengan mengarahkan peserta didik untuk mampu mengajukan pertanyaan. Sehingga ide yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang. Dengan demikian, peserta didik juga mampu berpikir secara mendalam. Dalam upaya menjawab pertanyaan peserta didik harus melakukan suatu penyelidikan atau percobaan untuk dapat menggali suatu informasi. Pada tahap akhir, pendidik juga melakukan suatu koordinasi agar peserta didik mampu bertukar pikiran dengan temannya dengan menyampaikan hasil penyelidikannya di depan kelas.²⁷ Terkadang dengan melakukan suatu percobaan bagi peserta didik yang kurang minat dengan mata pelajaran tersebut bisa membangkitkan semangatnya dalam belajar sehingga peserta didik tersebut bisa tertarik dengan mata pelajaran tersebut.

4. Menalar / mengasosiasi

Dalam pendekatan saintifik kurikulum 2013, peserta didik harus lebih aktif dalam proses pembelajaran atau yang biasa disebut dengan student center. Penalaran merupakan suatu proses/cara berpikir kritis, logis dan sistematis berdasarkan data yang empiris yang didapat melalui observasi untuk mendapatkan suatu simpulan yang berupa pengetahuan.²⁸ Dalam upaya melakukan penalaran pendidik bisa meminta peserta didik untuk menganalisis data yang sudah diperoleh peserta didik sebelumnya. Dalam tahapan analisis tersebut banyak hal baru yang dapat diperoleh peserta didik, diantaranya adalah :

- a. Peserta didik dapat mengetahui antara data yang relevan.²⁹
- b. Peserta didik dapat melakukan perbandingan antara dua informasi / data yang saling berkaitan antara satu dan lainnya.
- c. Peserta didik dapat menyimpulkan informasi yang didapat dan mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji.³⁰

5. Mengembangkan jaringan (berkomunikasi)

²⁷ A. Machin, "Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan."

²⁸ R Fauziah, AG Abdullah, and Dadang Lukman Hakim, "Pembelajaran Saintifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah," *Ejournal.upi.edu* IX, no. 2 (2013): 167.

²⁹ Sudarisman, "Memahami Hakikat Dan Karakteristik Pembelajaran Biologi Dalam Upaya Menjawab Tantangan Abad 21 Serta Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013."

³⁰ A. Machin, "Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan."

Mengembangkan jaringan dalam hal ini maksudnya adalah suatu pembelajaran yang kolaboratif. Di mana peserta didik akan melakukan interaksi dan mampu bekerja sama dengan baik dengan teman sebayanya. Kemampuan ini sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik. Setiap peserta didik harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan temannya. Mengingat hasil dari pendidikan itu bukan hanya pengetahuan dan keterampilan tetapi juga kepribadian setiap peserta didik juga diutamakan. Pada kegiatan pembelajaran mengkomunikasikan dilakukan dengan mempresentasikan hasil penelitian untuk dikritisi oleh peserta didik lain.³¹ jika dipahami lebih lanjut lagi, dalam proses pembelajaran ditahapan ini telah mencakup tiga hasil belajar, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Orang yang mampu membangun jaringan atau komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar tentunya juga akan berhasil dalam kehidupannya. Untuk itu, setiap komponen/ tahapan dalam pembelajaran saintifik ini memang sangat penting untuk diterapkan.

Pendekatan ini bisa lebih mengarah pada pendidikan humanisme, di mana peserta didik diberikan ruang untuk mampu mengembangkan potensi dan kecerdasannya tanpa ada batas yang membelenggu. Di sini, peserta didik menjadi pusat belajar sehingga karakter, skill dan kognisi peserta didik bisa berkembang secara optimal.

Pendidikan Karakter

Istilah Pendidikan Karakter saat ini bisa dikatakan adalah istilah yang makin hari mulai mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Semua itu dapat dirasakan dari maraknya kasus yang berkaitan dengan akhlak yang memburuk. Dan ini ditimbulkan oleh para remaja lulusan pendidikan formal maupun non-formal saat ini, seperti masalah korupsi, pergaulan seks bebas dikalangan para remaja, pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, tawuran antar pelajar, narkoba, dan pengangguran yang semakin hari semakin banyak, baik lulusan sekolah menengah atas atau bahkan lulusan sarjana.³² Begitu tenggelamnya negara Indonesia saat ini. Seakan semua krisis yang melanda negara Indonesia tak kunjung henti atau bahkan kian marak dari hari ke hari.

³¹ A. Machin.

³² Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Dari Aspek Metodologis," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* XI, no. 1 (2011): 94.

Banyak kalangan yang masih jarang atau bahkan belum bisa memaknai istilah pendidikan karakter itu sendiri. Kajian secara teoritis dari pendidikan karakter bisa saja membuat salah tafsir tentang makna pendidikan karakter. Karena sesungguhnya pendidikan karakter bukan hanya berupa mengajarkan benar dan salah. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan pembiasaan tentang mana yang dianggap baik maupun buruk sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, kemudian mampu merasakan nilai-nilai kehidupan yang baik dan akhirnya dapat terbiasa untuk melakukannya.³³

Begitu banyak makna yang beredar di dalam masyarakat, tetapi yang menjadi pemasalahan adalah mereka tidak bisa memaknai pendidikan karakter dengan tepat. Bukan hanya masyarakat, banyak pendidik yang masih belum bisa memaknai istilah pendidikan karakter dengan tepat. Di sinilah permasalahan-permasalahan tersebut akan mulai bermunculan.

Pendidikan karakter menurut Megawangi merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungan sekitarnya.³⁴ Sedangkan Fakri Gaffar berpendapat bahwa pendidikan karakter sebagai proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.³⁵

Dalam konteks kajian Pusat Pengakajian Pedagogik (P3), dapat didefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah merupakan suatu proses pembelajaran yang diarahkan pada pengembangan perilaku maupun penguatan terhadap peserta didik yang dilakukan secara utuh dan didasarkan pada suatu nilai tertentu yang menjadi rujukan sekolah tersebut. Dari definisi tersebut jika ditelaah pendidikan karakter memiliki makna: Pendidikan yang diintegrasikan dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran; Pendidikan yang diarahkan pada pengembangan perilaku peserta didik maupun penguatan terhadap peserta didik yang dilakukan secara utuh; dan

³³ Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Dari Aspek Metodologis."

³⁴ Windi Siti Jahroh and Nana Sutarna, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral," *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2016, 396, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1186/1471-2458-7-173>.

³⁵ La Hadisi, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 2 (2015): 54.

Pengembangan maupun penguatan perilaku yang dilakukan terhadap peserta didik didasari oleh nilai yang dirujuk oleh sekolah.³⁶

Jika melihat beberapa penjelasan di atas, ada tiga pokok utama yang terdapat dalam definisi tersebut yaitu adanya proses transformasi nilai-nilai, yang kemudian ditumbuh kembangkan dalam kepribadian peserta didik, sehingga nantinya dapat menjadi satu dalam perilaku.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan nasional pada dasarnya diarahkan pada pengembangan pada aspek afektif peserta didik agar mudah menjadi manusia maupun warganegara yang berkarakter, walaupun pada kenyataannya dalam proses penyelenggaraan pendidikan masih jauh dengan apa yang dimaksudkan oleh pemerintah.³⁷

Pendidikan nasional harusnya meliputi pendidikan karakter pula, bukan hanya semata-mata untuk pendidikan akademik saja. Namun, Sunaryo menegaskan bahwa tolak ukur keberhasilan pendidikan saat ini hanya berhenti pada angka ujian, misalnya saja ujian nasional yang saat ini mengalami kemunduran, karena kebanyakan peserta didik menanamkan bahwa pembelajaran hanyalah sebuah proses untuk menguasai sebuah ketrampilan dan mengakumulasi banyak pengetahuan. (Sunaryo Kardinata 2010, 3) Sehingga kebanyakan peserta didik tersebut hanya mampu menempatkan diri mereka sebagai pelajar imitatif dan hanya belajar dari ekspos didaktis yang hanya akan berhenti pada penguasaan prinsip, fakta dan aplikasinya saja.³⁸ Tentu paradigma ini tidak sesuai dengan esensi tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam UU Sisdiknas.

Jika dihubungkan antara tujuan pendidikan nasional dengan pendidikan karakter maka ada kemiripan, karena tujuan pendidikan karakter seyogianya tetap sama, yakni mengarahkan peserta didik agar memiliki kepribadian dan nilai-nilai karakter mulia, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta damai, menghargai prestasi,

³⁶ Pipit Uliana and Rr. Nanik Setyowati, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Gedangan Sidoarjo," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2013): 168.

³⁷ Afandi, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar."

³⁸ Trisna Dinillah Harya, "Upaya Dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter Di Sekolah Dasar."

komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan dan tanah air, peduli sesama manusia, dan tanggung jawab.³⁹

Jadi jika diambil kesimpulan sederhana, tujuan pendidikan karakter dalam lingkup sekolah meliputi yang pertama, pengembangan dan penguatan nilai-nilai yang dianggap penting dan perlu ditanamkan terhadap peserta didik sejak usia dini. Sehingga nantinya mereka dapat memiliki kepribadian yang baik. Kedua, peserta didik dapat mengintropeksi diri terhadap perilakunya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditanam dan dikembangkan oleh pihak sekolah. Ketiga, dapat berkomunikasi dengan baik dan benar kepada keluarga maupun masyarakat sekitar, sehingga dapat membantu mereka dalam upaya membiasakan diri untuk mewujudkan nilai-nilai karakter yang telah direncanakan oleh pemerintah maupun sekolah.

ANALISIS PEMBELAJARAN SAINTIFIK K-13 BERBASIS PENGEMBANGAN KARAKTER

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik ini diharapkan mampu membangun pengalaman peserta didik dalam pengembangan karakternya yang lebih baik melalui kegiatan-kegiatan seperti proses mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikannya.

Dengan adanya pendekatan saintifik ini diharapkan bisa membantu pendidik dalam memahami peserta didik terhadap materi dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Dalam pendekatan saintifik ini lebih menekankan pada proses kegiatan belajar yang nyaman dan menyenangkan⁴⁰. Pendidik dituntut harus mampu mengelola proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dengan baik, sehingga proses pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien, serta kondusif. Dan pada akhirnya tujuannya yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal.

Dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013, tentunya pendidik mampu membuat proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, lebih aktif, menantang, dan memberikan ruang gerak yang

³⁹ Murniyetti Murniyetti, Engkizar Engkizar, and Fuady Anwar, "Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2016): 164, <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>.

⁴⁰ Antomi Saregar, "Pembelajaran Pengantar Fisika Kuantum Dengan Memanfaatkan Media Phet Simulation Dan Lkm Melalui Pendekatan Saintifik: Dampak Pada Minat Dan Penguasaan Konsep Mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi* 1, no. 5 (2016): 54, <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v5i1.105>.

sangat luas kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan potensi yang dimilikinya dan membuat peserta didik menjadi lebih mandiri dalam mendapatkan solusi terhadap suatu permasalahan yang dihadapinya.

Kurikulum 2013 yang telah berjalan beberapa tahun ini, mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu topik materi pelajaran, yang biasanya disebut pelajaran tematik. Sehingga pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap serta pemikiran yang kreatif peserta didik dapat terintegrasi dengan baik.⁴¹ Dengan begitu, hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik juga lebih maksimal.

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik.

Dalam proses penanaman nilai karakter harus dapat diukur dengan jelas, baik dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas ataupun di luar kelas, jika nilai-nilai karakter diperinci maka akan didapatkan 18 karakter yang ditentukan oleh pemerintah pada setiap jenjang pendidikan, diantara parameteranya adalah sebagaimana tabel berikut ini:⁴²

| Nilai | Deskripsi | Indikator |
|---------------------|---|---|
| 1. Religious | <ul style="list-style-type: none"> • Patuh dengan ajaran agama. • Toleran dengan agama lain. • Rukun dengan sesama | <ul style="list-style-type: none"> • Merayakan hari besar keagamaan • Meberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan ibadah • Memiliki fasilitas ibadah |
| 2. Jujur | <ul style="list-style-type: none"> • Menjadikan diri sebagai seorang yang dapat dipercaya dalam berbagai aspek. | <ul style="list-style-type: none"> • Membuat kantin kejujuran • Transparan dalam hal keuangan kelas • Dilarang mencontek atau membawa contekan pada saat ujian/ulangan |
| 3. Toleransi | <ul style="list-style-type: none"> • Sikap menghargai | <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan |

⁴¹ Nurdyansyah and Fahyuni, *INOVASI MODEL PEMBELAJARAN*.

⁴² Musfiqon and Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, ed. Nurdyansyah, pertama (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), 112.

| | | |
|-----------------------|---|---|
| | perbedaan, suku, agama, ras pendapat atau pun sikap sesama | perlakuan yang sama terhadap setiap warga sekolah, baik itu peserta didik, pendidik maupun kepala sekolah |
| 4. Disiplin | <ul style="list-style-type: none"> • Tertib dan patuh pada setiap aturan | <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan apresiasi pada setiap warg sekolah yang disiplin • Memiliki tata tertib baik dikelas atau pun disekolah. • Membiasakan agar setiap warga sekolah selalu mentaati peraturan yang sudah berlaku. • Memberikan sanksi bagi yang melanggar aturan |
| 5. Kerja keras | <ul style="list-style-type: none"> • Sungguh-sungguh dalam belajar / mengerjakan tugas | <ul style="list-style-type: none"> • Berkompetisi secara sehat • Memiliki slogan setiap kelas berisikan motto tentang kerja keras |
| 6. Kreatif | <ul style="list-style-type: none"> • Berfikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru | <ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana yang membuat peserta didik mampu berfikir kreatif untuk menemukan ide yang baru • Pembelajaran yang dikreasikan. |
| 7. Mandiri | <ul style="list-style-type: none"> • Sikap yang tidak bergantung pada orang lain. | <ul style="list-style-type: none"> • Berjiwa entrepreneur ship |

| | | |
|--------------------------------|---|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Membangun kemandirian peserta didik |
| 8. Demokratis | <ul style="list-style-type: none"> • Menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain | <ul style="list-style-type: none"> • Mendahulukan kepentingan bersama • Bermusyawarah dalam setiap pengambilan keputusan • Harus mau menerima perbedaan • Pemilihan ketua kelas |
| 9. Rasa ingin tahu | <ul style="list-style-type: none"> • Tindakan yang selalu ingin mempelajari sesuatu secara mendalam tentang hal yang sedang dipelajari | <ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan wadah untuk berekspresi bagi setiap warga sekolah misal : madding |
| 10. Semangat kebangsaan | <ul style="list-style-type: none"> • Menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan individu atau kelompok | <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan upacara setiap hari senin disekolah • Melakukan upacara setisp ada hari besar nasional • Mengunjungi tempat bersejarah |
| 11. Cinta tanah air | <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap negara Indonesia | <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan produk dalam negeri • Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar • Memahami keragaman dan kekayaan alam yang dimiliki oleh |

| | | Indonesia |
|--------------------------------|--|--|
| 12. Menghargai prestasi | <ul style="list-style-type: none"> Tindakan yang selalu ingin menghasilkan sesuatu yang berguna, dan menghargai keberhasilan orang lain | <ul style="list-style-type: none"> Memberikan apresiasi atas prestasi yang diraih oleh peserta didik Memajang hasil karya peserta didik |
| 13. Komunikatif | <ul style="list-style-type: none"> Mampu berinteraksi dengan sesama dan bekerja sama satu sama lain. | <ul style="list-style-type: none"> Melakukan komunikasi dengan bahasa yang santun Saling menghargai satu sama lain Menunjukkan sikap yang ramah terhadap sesama Mau bergaul dengan siapa pun |
| 14. Cinta damai | <ul style="list-style-type: none"> Membuat orang lain nyaman dan senang bergaul dengan dirinya | <ul style="list-style-type: none"> Menciptakan suasana kelas yang kondusif. Anti pertengkaran Memberikan kasih sayang terhadap setiap peserta didik sehingga mereka terbiasa untuk hidup tanpa pertengkaran |
| 15. Gemar membaca | <ul style="list-style-type: none"> Meluangkan waktu untuk membaca | <ul style="list-style-type: none"> Menyediakan perpustakaan Menerapkan progam wajib baca Memfasilitasi kegiatan membaca |
| 16. Peduli lingkungan | <ul style="list-style-type: none"> Berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan | <ul style="list-style-type: none"> Tidak membuang sampah |

| | | |
|---------------------------|---|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Memperbaiki kerusakan alam | <ul style="list-style-type: none"> • sembarangan • Menyediakan kamar mandi • Membuat biopori di sekolah • Menciptakan dam memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan |
| 17. Peduli sosial | <ul style="list-style-type: none"> • Tindakan yang selalu ingin membantu sesama | <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan bakti sosial • Mengadakan jumat beramal yang nantinya akan di sedekahkan kepada yang membutuhkan |
| 18. Tanggung jawab | <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan | <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan tugas tanpa menunggu disuruh. • Tidak berbuat curang • Mampu mengatasi masalah |

Dari semua karakter yang telah dijelaskan di atas, nilai-nilai karakter tersebut harus di terapkan dengan baik dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan dalam aspek penguasaan ilmu saja, namun juga dapat menumbuh kembangkan aspek kepribadiannya menjadi lebih baik. Sehingga kecerdasan dan kepandaian yang dimilikinya dapat didampingi oleh budi pekerti yang luhur dan nantinya dapat menjadi manusia yang berilmu dan berkarakter sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

Cara Menanamkan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Saintifik

Menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik itu harusnya dilakukan sejak usia dini. Jika dipahami lebih lanjut, maka pendidikan ini dimulai dari dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam proses penanaman nilai-nilai karakter perlu adanya pembiasaan dan peneladanan dalam pembelajarannya, agar peserta didik lebih mudah dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter yang telah direncanakan dan diharapkan kepadanya.

Nilai-nilai itu juga perlu dimasukkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang nantinya nilai-nilai tersebut akan mudah terbentuk dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam pembentukan sikap peserta didik itu pula sangat bergantung pada diri masing-masing peserta didik, karena setiap peserta didik pastinya memiliki sikap yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, bahkan bukan hanya dari aspek sikap saja, namun pada aspek pengetahuan, keterampilan maupun kemampuan berpikirnya juga akan berbeda-beda pula.

Jika menyesuaikan dengan pendapat klausmeier, terdapat 3 model belajar dalam hal pembentukan sikap. Semua model ini dapat disesuaikan dengan kepentingan penerapan dalam dunia pendidikan.⁴³ Tiga model tersebut juga dapat diterapkan dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik. Berikut penjelasannya:

a. Mengamati dan meniru

Dengan model ini, dapat diaplikasikan dengan pengamatan sekaligus peniruan melalui model (*learning through modeling*), biasanya peserta didik cenderung suka meniru sikap dan perilaku orang lain, dan umumnya orang dewasa. Jika dikaitkan dengan penanaman karakter peserta didik, maka sebagai seorang pendidik kita harus mampu memberikan contoh dan menjadi teladan yang baik kepada peserta didik. Karena pendidik juga akan sering berinteraksi dengan peserta didik setiap harinya, maka orang yang pertama setelah orang tua yang akan dicontoh oleh peserta didik itu bisa jadi seorang pendidik⁴⁴.

⁴³ M Supriadi, "Analisis Sistem Penilaian Kelas Dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* VII, no. 1 (2014): 63.

⁴⁴ Supriadi, "Analisis Sistem Penilaian Kelas Dalam Kegiatan Belajar Mengajar."

Dengan model seperti ini, para pendidik harus mampu menunjukkan bagaimana sikap disiplin, jujur peduli dengan orang lain, tanggung jawab, mandiri, dll. Bisa juga dengan mengambil contoh orang-orang yang berpengaruh untuk dijadikan model, misalnya tokoh masyarakat, orang terkenal yang berpengaruh, atau idola peserta didik. Mereka diminta mengamati model tersebut untuk di cari keteladanananya, caranya dengan sering berinteraksi dengan masyarakat. Terkadang peserta didik mudah meniru orang yang sangat dia suka. Sehingga pemberian model dengan mengambil tokoh dari idola peserta didik juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

b. Menerima penguatan

Dalam hal ini peserta didik perlu diberikan penguatan atas apa yang telah ia perbuat/lakukan. Penguatan tersebut dapat berupa penguatan positif yang biasa disebut penghargaan (*reward*) atau penguatan negatif yang dapat berupa hukuman (*punishment*). Jika dikaitkan dengan proses penanaman nilai-nilai karakter, maka sebagai seorang pendidik dapat memberikan sebuah penghargaan berupa pujian, hadiah atau lain sebagainya kepada peserta didik yang berbuat sesuai dengan norma tertentu. Dan sebaliknya, bila peserta didik melakukan sesuatu hal yang bertolak belakang dengan norma tertentu, maka dia perlu diberikan hukuman atau sanksi.⁴⁵

Penguatan positif dan negatif ini ditujukan pada peserta didik yang telah melakukan perbuatan atau perilaku yang sesuai dengan norma sosial maupun yang tidak sesuai. Misalnya saja dengan memberikan sebuah penghargaan berupa pujian atau hadiah terhadap peserta didik yang telah mendapatkan nilai baik selama proses belajar mengajar, dengan begitu peserta didik akan merasa termotivasi untuk selalu berkomitmen ketika mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Sedangkan penguatan negatif ditujukan kepada peserta didik yang telah berperilaku tidak baik atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Misalnya dengan pemberian hukuman atau sanksi kepada seorang peserta didik yang tidak bersungguh-sungguh ketika berada

⁴⁵ Muhammad Anas Ma`arif, "Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (March 6, 2018): 35, <https://doi.org/10.21274/TAALUM.2018.6.1.31-56>.

di dalam kelas. Dengan demikian sanksi terhadap peserta didik tersebut akan membuatnya jera dan berusaha untuk tidak mengulangi perbuatannya, dan pada akhirnya peserta didik tersebut akan berperilaku disiplin.

c. Menerima informasi verbal

Pembentukan sikap bisa berupa penyampaian secara lisan maupun tertulis. Karena setiap peserta didik, memiliki kemampuan untuk mengolah informasi tentang sesuatu hal, terlebih lagi terkait pemahaman dalam berperilaku sesuai dengan norma sosial.⁴⁶ Misalnya dengan adanya pendidik menyampaikan tentang bahayanya narkoba, peserta didik diajak untuk berfikir dampak apabila dia sampai terjerumus dalam penggunaan narkoba.

Dalam hal ini pengajuan pertanyaan sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan dan mengembangkan pengetahuan peserta didik tentang alasan pentingnya memiliki sikap yang diharapkan oleh pendidik.

Evaluasi Proses dan Hasil

Selanjutnya, dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik, perlu dilakukannya evaluasi. Baik ketika proses maupun hasil sangat diperlukan evaluasi sebagai acuan bagi pendidik dalam usaha pembentukan dan pengembangan nilai-nilai karakter yang akan dimiliki peserta didik. Melalui evaluasi ini, pendidik akan mudah dalam menentukan model atau metode yang menghasilkan dampak secara langsung terhadap pembentukan maupun pengembangan karakter peserta didik.

Di dalam kurikulum 2013, evaluasi pembelajaran difokuskan pada bagaimana proses berlangsung dan hasil yang didapatkan setelah proses tersebut. Untuk evaluasi proses bisa melihat bagaimana para peserta didik selama berada dalam kegiatan belajar mengajar, bisa kita nilai dari minat, semangat, interaksi dengan sesama maupun dengan kelompok, menghargai pendapat temannya, dan lain-lain. Sedangkan untuk evaluasi hasil kita juga dapat melihat dari apa yang telah dikerjakan oleh peserta didik, bisa dari tugas individu maupun kelompok, ulangan, hasil karyanya

⁴⁶ Supriadi, "Analisis Sistem Penilaian Kelas Dalam Kegiatan Belajar Mengajar."

atau bisa tanya jawab saat berada di akhir kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung⁴⁷.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembentukan dan pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik, para pendidik dapat menggunakan instrumen/tes yang merujuk pada penilaian sikap, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap tingkah laku peserta didik dalam berinteraksi dalam kehidupannya⁴⁸. Di samping itu pula, pendidik juga dapat melakukan interview/wawancara dengan peserta didik untuk menilai dan memahami lebih dalam bagaimana proses maupun hasil dari pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik.

Terkadang peserta didik tidak bisa mengungkapkan secara langsung mengenai masalah kesulitan dalam memahami pembelajaran yang pendidik lakukan. Jadi kita sebagai pendidik sudah seharusnya lebih memperhatikan dengan cara bertanya langsung kepada peserta didik yang kita anggap kurang mampu dalam pencapaian pembelajaran yang kita laksanakan, sehingga peserta didik tersebut mampu mengejar ketertinggalannya dan menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

PENUTUP

Bidang pendidikan merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter suatu bangsa. Dapat dilihat bangsa dan negara yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik itu lebih unggul dari yang lain. Karena mereka mampu mengelola negara dan mengolah kekayaan alam yang dimilikinya. Tujuan pendidikan nasional pada dasarnya diarahkan pada pengembangan berbagai nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Negara Indonesia, walaupun pada kenyataannya dalam proses penyelenggaraan pendidikan masih jauh dengan apa yang dimaksudkan dalam Undang-Undang. Pendidikan secara nasional seharusnya berisi pendidikan nilai-nilai karakter pula, bukan hanya semata-mata untuk pendidikan akademik saja.

Dalam kurikulum 2013 meyakini bahwa pengetahuan peserta didik diperoleh bukan hanya lewat transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik saja, akan tetapi melewati serangkaian proses. Peserta didik harus aktif dan mampu menggali informasi lebih dalam bukan hanya sekedar mendengarkan

⁴⁷ Musfiqon and Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*.

⁴⁸ Supriadi, "Analisis Sistem Penilaian Kelas Dalam Kegiatan Belajar Mengajar."

penjelasan dari pendidik. Sedangkan peranan pendidik hanya sebagai perancang pembelajaran, membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran, memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran, memotivasi peserta didik dan yang utama harus mampu mengenali tingkat pengetahuan peserta didiknya.

Tahapan pembelajaran dalam pendekatan saintifik harus diperhatikan oleh pendidik. Karena tidak semua mata pelajaran bisa menggunakan pendekatan saintifik secara baik. Semua harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Dan sebelum proses pembelajaran dimulai, pendidik harus menyiapkan fisik maupun psikis semua peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Dengan menggunakan pembelajaran saintifik kurikulum 2013 ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan 18 karakter yang digalakkan oleh pemerintah. Semua nilai karakter itu diintegrasikan dalam pembelajaran saintifik melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan komunikatif. Dengan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013, pendidik mampu membuat pembelajaran lebih menyenangkan, aktif, menantang, dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan potensinya dan membuat peserta didik menjadi lebih mandiri dalam menyikapi suatu permasalahan

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat membiasakan diri dalam berperilaku dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dan mereka dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya. Pendidikan karakter sangat ditekankan dalam kurikulum 2013 ini, terutama pada sekolah dasar. Karena pada umumnya sekolah dasar merupakan pondasi terkuat untuk meningkatkan pendidikan karakter ditingkat selanjutnya.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dari segi proses pembelajaran maupun hasil pembelajarannya. Pendidikan ini diarahkan pada kepribadian (akhlak) peserta didik maupun budi pekerti yang dilakukan secara utuh, terpadu dan seimbang dan disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

REFERENSI

- A. Machin. "Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 1, no. 3 (2014): 28–35.
- A Wijayanti. "Pengembangan Autentic Assesment Berbasis Proyek Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Mahasiswa." *Journal.unnes.ac.id* 3, no. 2 (2014): 102–8.
- Afandi, Rifki. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2011): 85. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>.
- Ahid, Nur. "Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2014): 12. <https://doi.org/10.15642/islamica.2006.1.1.12-29>.
- Antomi Saregar. "Pembelajaran Pengantar Fisika Kuantum Dengan Memanfaatkan Media Phet Simulation Dan Lkm Melalui Pendekatan Saintifik: Dampak Pada Minat Dan Penguasaan Konsep Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi* 1, no. 5 (2016): 53–60. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v5i1.105>.
- Budiyanto, Mangun, and Imam Machali. "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter* IV, no. 2 (2014): 108–22.
- Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, and Muhsinatun Siasah Masruri. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar." *Cakrawala Pendidikan* 29, no. 1 (2010): 1–12. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.224>.
- Dewi, Novi Ratna, Isa Akhlis, Prodi Pendidikan Ipa, Fakultas Matematika, and Pengetahuan Alam. "Pengembangan CD Interaktif Pembelajaran IPA Terpadu." *Journal Unnes* 2, no. 2 (2013): 7.
- Fauziah, R, AG Abdullah, and Dadang Lukman Hakim. "Pembelajaran Saintifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah." *Ejournal.upi.edu* IX, no. 2 (2013): 165–78.
- Hadisi, La. "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 2 (2015): 50–69.
- Hakim, Muhammad Nur. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan." *Nidbomul Haq: Jurnal*

- Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 104–14.
<https://doi.org/10.31538/NDH.V1I2.7>.
- Jahroh, Windi Siti, and Nana Sutarna. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral.” *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2016, 395–402.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1186/1471-2458-7-173>.
- Johansyah. “Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Dari Aspek Metodologis.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura XI*, no. 1 (2011): 85–103.
- Kustijono, R, and Elok Wiwin HM. “Pandangan Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Fisika SMK Di Kota Surabaya.” *Journal.unesa.ac.id* 4, no. 1 (2014): 1–14.
- Ma`arif, Muhammad Anas. “Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (March 6, 2018): 31–56. <https://doi.org/10.21274/TAALUM.2018.6.1.31-56>.
- Machali, Imam. “Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2014): 71–94. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>.
- Maftuh, Bunyamin. “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan.” *Educationist II*, no. 2 (2008): 134–43.
http://103.23.244.11/Direktori/JURNAL/EDUCATIONIST/Vol._II_No._2-Juli_2008/7_Bunyamin_Maftuh_rev.pdf.
- Marjan, Johari, Ida Bagus Putu Arnyana, and I Gusti Agung Nyoman Setiawan. “Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Sainifik Terhadap Hasil Belajar Biologi Dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA. Mu Allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.” *Jurnal Pendidikan IPA* 4, no. 1 (2014).
<https://doi.org/10.1089/omi.2012.0013>.
- Murniyetti, Murniyetti, Engkizar Engkizar, and Fuady Anwar. “Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2016): 156–66.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>.
- Musfiqon, and Nurdyansyah. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. Edited by Nurdyansyah. Pertama. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015.
- Nurdyansyah, and Eni Fariyarul Fahyuni. *INOVASI MODEL PEMBELAJARAN*. Edited by Nurdyansyah. Pertama. Sidoarjo:

Nizamia Learning Center, 2016.

- Riwan Putri Bintari, Ni Luh Gede, I Nyoman Suidiana, and Ida Bagus Putrayasa. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (Problem Based Learning) Sesuai Kurikulum 2013 Di Kelas Vii Smp Negeri 2 Amlapura." *E- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* 3, no. 1 (2014): 1–10.
- Sani, Ridwan Abdullah. "Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013," no. July 2014 (2014).
- Sari, Y. M. "Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 1 (2014): 15–26.
- Sudarisman, S. "Memahami Hakikat Dan Karakteristik Pembelajaran Biologi Dalam Upaya Menjawab Tantangan Abad 21 Serta Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013." *Jurnal Florea* 2, no. 1 (2015): 29–35. <https://doi.org/10.5301/jn.2010.5711>.
- Supriadi, M. "Analisis Sistem Penilaian Kelas Dalam Kegiatan Belajar Mengajar." *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* VII, no. 1 (2014): 49–66.
- Syamsul Bahri. "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya." *Islam Futura* XI, no. 1 (2011): 15–34. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>.
- Syarwan Ahmad. "Problematika Kurikulum 2013 Dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah." *Jurnal Pencerahan* 8, no. 2 (2014): 98–108.
- Trisna Dinillah Harya. "Upaya Dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter Di Sekolah Dasar." *Elementary* 2, no. 3 (2016): 62–73.
- Uliana, Pipit, and Rr. Nanik Setyowati. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Gedangan Sidoarjo." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2013): 165–79.